

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada 10 Oktober 2025, publik ramai memperbincangkan kemunculan Aurélie Moeremans melalui buku digital yang dirilisnya berjudul *Broken Strings*. Buku ini menarik perhatian karena mengangkat pengalaman pribadi Aurélie dalam menghadapi kenyataan hidup semasa remaja. Memaparkan pengalaman pribadi yang mengangkat kisah luka batinnya sebagai seseorang yang telah melalui pengalaman traumatis termasuk manipulasi emosional juga kekerasan dalam hubungan tidak sehat. Kehadiran *Broken Strings* memicu berbagai respons dari pembaca sejak awal perilisannya. Buku ini tidak hanya dibaca sebagai karya sastra pribadi, namun juga sebagai ruang pengungkapan pengalaman yang sensitif.

Memoar berjudul *Broken Strings* ini mulai menjadi viral dan perbincangan publik setelah perilisannya dengan versi bahasa Indonesia di awal tahun 2026. Status penulis sebagai publik figur membuat masyarakat lebih cepat memperhatikan karyanya. Selain popularitas penulis, isi memoar yang berisi pengalaman pribadi dan bersifat sensitif menjadi hal yang menarik bagi pembaca. Cerita tentang pengalaman menyakitkan, hubungan yang tidak sehat, dan luka emosional pada masa remaja bisa memicu perasaan yang sangat dalam. Banyak pembaca merasa dekat dengan cerita yang dibahas, tapi juga ada yang melihat cerita itu sebagai hal yang menimbulkan perdebatan. Perbedaan respon ini menyebabkan diskusi dan

perdebatan yang terus berlangsung. *Broken Strings* tidak hanya dibaca sendiri, tetapi juga dibahas bersama.

Respon khalayak terhadap memoar *Broken Strings* di berbagai platform media sosial menunjukkan adanya tingkat keterlibatan emosional yang sangat mendalam dan pemaknaan yang beragam. Di media sosial X berbagai cuitan pembaca mencerminkan proses dekoding yang bersifat empatik sekaligus reaktif terhadap penderitaan yang dialami penulis *Broken Strings*. Akun dengan nama pengguna @gissapointed mengungkapkan reaksi fisik dan emosional yang intens setelah menyelesaikan buku *Broken Strings* dalam satu waktu “dari jam 7 gue baca e-book nya aurelie dan baru selesai. selama baca beneran sakit kepala, sesek, mual, jijik, marah, nangis... aurelie korban child grooming dari umur 15 tahun, diper**sa paksa, dianiaya, diinjek wajahnya, diludahin, dinikahin secara ga sah, di manipulasi, diperas. sementara pelakunya masih suka sliweran diacara gosip. peluk jauh aurelie kuat banget dia bertahan selama itu”. Cuitan tersebut menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengonsumsi teks sebagai informasi, tetapi juga merasakan beban penderitaan penulis sebagai pengalaman afektif yang nyata. Selain fokus pada penderitaan penulis, pembaca juga menunjukkan sikap kritis terhadap institusi sosial yang muncul dalam narasi tersebut. Adapun akun @ceciliatoumahuw menyoroti aspek ketidakadilan sistemik yang dialami Aurelie “Part paling menjijikkan di *Broken Strings* selain part si biadab itu ya part dimana lembaga, lawyer dan org-org yg harusnya ngebantu Aurelie saat itu malah menormalisasi grooming dan melakukan victim blaming. Marah bgt gue bacanya juga”. Reaksi ini mengidentifikasikan bahwa memoar tersebut berhasil memicu

kemarahan publik terhadap budaya victim blaming yang masih melanggengkan kekerasan. Di sisi lain, pembaca juga memaknai buku ini sebagai simbol harapan dan ketangguhan seorang penyintas. Akun @urshinesun_ mencuit bagaimana ia merefleksikan sosok Aurelie di masa kini setelah mengetahui masa lalunya yang kelam “masih stuck sama buku “Broken Strings”. ceritanya kaya fiksi tapi nyatanya kisah yg begini memang ada. dan setelah baca ini trs liat dia skrng rasanya lega. after everything she’s been through .. she made it. aurélie.. kamu hebat banget”. Tidak hanya di platform X, interaksi langsung juga terjadi di kolom komentar instagram pribadi Aurelie Moeremans. Salah satu komentar dari akun @verawatiwww menunjukkan adanya proses identifikasi diri, di mana pembaca melihat cerminan pengalaman pribadinya “Kak aku udah baca, berasa masa laluku, alur cerita dan kejadian2nya sama percis, aku berhasil kabur kak, aku berdoa semoga kakak dan suami sehat selalu bahagia.” Komentar tersebut memperkuat asumsi bahwa *Broken Strings* berfungsi sebagai media refleksi bagi pembaca yang memiliki latar belakang pengalaman serupa. Beragamnya reaksi dan kesan para pembaca tidak mungkin terjadi secara masif tanpa adanya dukungan dari sistem ruang digital yang memungkinkan sebuah cerita pribadi menjadi pembicaraan publik dalam waktu singkat.

Ruang digital menjadi tempat di mana berbagai penjelasan dan pertimbangan terhadap memoar tersebut bertemu. Fenomena ini menunjukkan bahwa buku digital bisa berfungsi lebih dari sekedar buku yang dibaca secara pribadi. Sebab itu, *Broken Strings* terus berkembang menjadi pembicaraan publik yang aktif dan selalu berubah.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam mendapatkan dan memakai bahan bacaan secara signifikan. Buku digital hadirnya memudahkan pembaca untuk membaca kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Buku digital merupakan alternatif yang cukup baik karena bersifat digital sehingga tidak menggunakan cetakan dan hanya membutuhkan perangkat yang dapat dibaca seperti smart phone, komputer, laptop, dan perangkat lainnya (Kisno & Sianipar, 2019). Selain itu, buku digital juga memudahkan distribusi karya tulis kepada lebih banyak orang. Maka dari itu, buku digital bukan hanya menjadi sarana bacaan, tetapi juga alat komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Di ruang digital ini, berbagai jenis tulisan berkembang dan menemukan pembacanya, salah satunya adalah memoar. Memoar sebagai bentuk tulisan pribadi menemukan cara yang tepat dalam bentuk digital. Memoar adalah salah satu jenis tulisan yang di dalamnya mengandung konteks terkait dengan pemahaman yang dilakukan oleh pembaca. Memoar dikenal sebagai suatu potongan cerita pribadi atau kenang-kenangan sejarah mengenai bagian-bagian tertentu dari kisah perjalanan hidup yang dialami oleh seseorang (Soleh et al., 2023). Dalam memoar, pengalaman pribadi tidak hanya disajikan sebagai rangkaian kejadian, tetapi juga dilengkapi dengan perenungan, emosi, dan pemaknaan subjektif penulis terhadap peristiwa tersebut. Karena itu, memoar tidak sekedar menceritakan “apa yang terjadi”, melainkan juga “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa itu dirasakan, dimaknai serta memengaruhi cara pandang penulis terhadap dirinya maupun di sekitarnya.

Makna sebuah memoar tidak hanya tergantung pada apa yang ditulis oleh penulis, tetapi pembaca juga menjadi bagian yang penting dalam proses memahami maknanya. Pembaca tidak hanya mendapatkan cerita secara utuh tentang pengalaman pribadi penulis, melainkan dapat mengartikan cerita tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan nilai yang dimiliki oleh pembaca itu sendiri. Dalam studi komunikasi, pembaca dianggap sebagai pihak yang aktif dan mampu menciptakan makna. Latar belakang sosial, budaya dan pengalaman pribadi pembaca turut memengaruhi cara mereka memahami isi cerita yang diberikan. Beberapa pembaca melihat *Broken Strings* sebagai bentuk keberanian penulis dalam menceritakan pengalaman traumatis yang selama ini ditutupi dan tidak pernah diceritakan. Bagi pembaca lain, memoar ini dianggap sebagai cara untuk menyembuhkan diri melalui proses menulis. Namun ada juga pembaca yang mempertanyakan pendapat, detail cerita, serta alasan penulis mengungkapkan kisah itu ke publik. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa membaca bukanlah proses yang netral dan pasif. Pembaca secara aktif mencoba memahami makna teks dengan menggabungkan pengalaman hidup mereka sendiri. Diskusi dan perdebatan yang terjadi di ruang digital semakin memperkaya proses pemahaman tersebut. Oleh karena itu, respon pembaca terhadap *Broken Strings* adalah proses yang terus berubah dan memiliki beberapa lapisan. Ini menunjukkan bahwa dari sebuah memoar tidak muncul sendiri, tetapi muncul dari cara teks yang dibaca oleh pembaca.

Dalam konteks Analisis Resepsi Pembaca dalam Memoar, hampir tidak ditemukan penelitian yang mengkaji secara khusus membahas analisis resepsi

pembaca dalam memoar pengalaman pribadi penulis. Sebagian besar pembahasan mengenai resepsi pembaca pada buku fiksi seperti novel maupun teks berita. Belum ada kajian yang meneliti bagaimana pembaca memaknai memoar pengalaman pribadi penulis terutama dalam konteks buku digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting secara akademik karena menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan makna.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana pembaca sebagai subjek aktif mamaknai pengalaman personal penulis yang disajikan dalam bentuk memoar pengalaman pribadi Aurélie Moeremans yang terdapat dalam buku digital yang berjudul *Broken Strings*. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana pembaca memaknai, merespon, serta membangun makna atas narasi pengalaman pribadi yang disampaikan oleh penulis.

Untuk memahami perbedaan pemaknaan pembaca terhadap *Broken Strings*, penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall sebagai landasan teori utama. Stuart Hall mengemukakan bahwa teori resepsi berfokus pada suatu individu yang terlibat dalam proses komunikasi massa, yaitu tindakan memahami atau menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media. Dalam pemberlakuan encoding dan decoding, bisa terjadi perbedaan karena tidak selamanya hal tersebut akan selaras. Karena tingkat pemahaman dan kesalahpahaman dapat terjadi ketika proses pertukaran komunikasi dilakukan (Azizah Kusnur et al., 2021). Stuart hall mengidentifikasi tiga posisi dari proses decoding terkait dengan makna dan khalayak: posisi dominan sebagai bentuk situasi dimana terjadinya suatu

penyampaian pesan kemudian khalayak menerima pesan tersebut, posisi negosiasi dimana khalayak menerima pesan yang telah disampaikan namun khalayak tidak sepenuhnya setuju, posisi oposisi khalayak tidak searah dengan pesan yang disajikan oleh media. Dalam teori ini, Hall memperkenalkan konsep encoding/decoding, di mana Aurélie (encoder) yang mengkonstruksikan pengalaman pribadinya ke dalam bentuk narasi teks memoar, sementara pembaca buku *Broken Strings* (decoder) yang secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan melalui teks memoar. Penelitian terkait teori ini menunjukkan bahwa makna memoar *Broken Strings* tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui proses pemaknaan yang beragam oleh pembaca.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena memoar digital *Broken Strings* karya Aurélie Moeremans meningkatkan minat pembaca terhadap cerita yang menggambarkan pengalaman pribadi dan menyentuh isu emosional serta kehidupan pribadi, terlihat adanya berbagai perbedaan dalam cara pembaca memahami dan mengapresiasi karya tulis. Teori Stuart Hall melalui konsep encoding/decoding memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami posisi pembaca dalam memaknai pesan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada upaya bagaimana pembaca memaknai pengalaman pribadi Aurélie Moeremans dalam buku digital *Broken Strings*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis mengambil judul **“ANALISIS RESEPSI PEMBACA DALAM MEMOAR PENGALAMAN PRIBADI AURÉLIE MOEREMANS PADA BUKU DIGITAL *BROKEN STRINGS*”**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada proses pemaknaan pembaca terhadap isi memoar sebagai teks digital yang bersifat personal. Penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau salahnya pengalaman yang disampaikan penulis, melainkan memahami bagaimana pembaca menafsirkan, merespons dan membangun makna atas narasi yang disajikan.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pembaca dengan posisi dominan memaknai narasi pengalaman pribadi Aurelie Moeremans dalam Broken Strings sesuai dengan pesan yang dikodekan oleh penulisnya?
2. Bagaimana pembaca dengan posisi negosiasi memaknai narasi pengalaman pribadi Aurelie Moeremans dalam Broken Strings dengan menerima sebagian pesan penulisnya sekaligus menyesuaikannya dengan sudut pandang dan pengalaman pribadi mereka sendiri?
3. Bagaimana pembaca dengan posisi oposisi memaknai narasi pengalaman pribadi Aurelie Moeremans dalam Broken Strings secara berlawanan dengan pesan yang dikodekan oleh penulisnya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pembaca dengan posisi dominan memaknai narasi pengalaman pribadi Aurelie Moeremans dalam Broken Strings sesuai dengan pesan yang dikodekan oleh penulisnya.
2. Untuk menganalisis bagaimana pembaca dengan posisi negosiasi memaknai narasi pengalaman pribadi Aurelie Moeremans dalam Broken Strings dengan menerima sebagian pesan penulisnya sekaligus menyesuaikannya dengan sudut pandang dan pengalaman pribadi mereka sendiri.
3. Untuk menganalisis bagaimana pembaca dengan posisi oposisi memaknai narasi pengalaman pribadi Aurelie Moeremans dalam Broken Strings secara berlawanan dengan pesan yang dikodekan oleh penulisnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, dengan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pembaca memaknai memoar pengalaman pribadi dalam media digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji proses pemaknaan khalayak terhadap narasi pengalaman personal yang disajikan melalui media baru.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah karya ilmiah di lingkungan universitas serta menjadi referensi akademik yang dapat mendukung pengembangan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kajian media digital dan pemaknaan khalayak.

2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan rujukan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam pengembangan kajian terutama terkait resepsi khalayak, media digital dan narasi pengalaman pribadi dalam konteks budaya populer.

3. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memahami penerapan teori resepsi pada objek penelitian nonfiksi, khususnya memoar digital, serta dapat menjadi acuan metodologis bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa.

4. Bagi Pembaca Buku Digital *Broken Strings*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca buku digital *Broken Strings* dalam memahami keberagaman cara pandang dan pemaknaan pembaca terhadap pengalaman pribadi yang disampaikan dalam buku, sehingga mendorong sikap reflektif, kritis dan empati dalam menyikapi narasi pengalaman personal yang dibagikan melalui media digital.